

MODEL KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

¹ Putri Astiti

putriastiti87@gmail.com

² Agus Winarti

aguswinarti56@gmail.com

³ Livia Astuti

liviaastuti.fkip@gmail.com

Diterima Juni 2025	Disetujui Juli 2025	Dipublikasikan Juli 2025
--------------------	---------------------	--------------------------

<https://10.37577/jp3m.v%vi%i.925>

Abstrak: Komunikasi merupakan fondasi kehidupan manusia yang dibangun untuk menjalin hubungan sesama. Komunikasi orang tua pada anak terjadi pada diri anak yang berkelanjutan dan secara sendirinya akan membentuk karakter anak. Keluarga menjadi tempat yang pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Fokus penelitian ini adalah model komunikasi keluarga untuk membentuk karakter anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi model komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak. Apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menerapkan model komunikasi yang di aplikasikan dalam keluarga antara orang tua dan anak. Model komunikasi keluarga yang umum di gunakan dalam keluarga adalah Model otoriter dengan menggunakan aturan yang ketat dan mengharapkan kepatuhan tanpa banyak diskusi; Model permisif orang tua cenderung memberikan kebebasan yang besar pada anak dan jarang memberikan batasan atau disiplin dan; Demokratis, orang tua berdiskusi dan berkolaborasi dalam mengambil keputusan, dengan memberikan ruang bagi anak untuk kebebasannya kepada kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif mendengarkan pendapatnya, dan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi model komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak mayoritas dengan menggunakan model demokratis; (2) Faktor pendukung adalah latar belakang orang Jawa masih hormat dan taat kepada kedua orang tuanya atau yang di tuakan dalam keluarga. (3) Faktor penghambat adalah adanya kemajuan teknologi, anak lebih banyak bermain dengan hadirnya smartphone sehingga waktu untuk komunikasi bersama berkurang.

Kunci: komunikasi; keluarga; karakter.

Abstract

Communication serves as the fundamental foundation of human life, built to foster relationships. Parent-child communication is a continuous process that intrinsically shapes a child's character.

¹ Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis, Universitas Wanita Internasional

² PLS, FKIP/UICM

²BK, FKIP/UICM

The family is the primary and most crucial environment for a child's character formation. This study focuses on family communication models in shaping children's character.

The objectives of this research are to understand the implementation of family communication models in shaping children's character and to identify the facilitating and hindering factors in applying these communication models within families, specifically between parents and children.

*Common family communication models include: the **Authoritarian model**, which uses strict rules and expects obedience without much discussion; the **Permissive model**, where parents tend to grant great freedom to children and rarely impose limits or discipline; and the **Democratic model**, where parents discuss and collaborate in decision-making, providing children with the opportunity for active participation, listening to their opinions, and involving them in the decision-making process. This study employs a descriptive qualitative method, with data collection procedures involving observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings indicate that: (1) The implementation of family communication models in shaping children's character predominantly utilizes the democratic model; (2) Supporting factors include the Javanese cultural background, where children still show respect and obedience to their parents or elders within the family; (3) Hindering factors include the advancement of technology, leading children to spend more time with smartphones, thus reducing time for shared communication.*

Keywords: communication; family; character.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang paling dekat dan memiliki peran dalam perkembangan individu, terutama anak. Rutinitas kehidupan harian kita tidak lepas dari bantuan orang lain. Keluarga, tetangga, maupun masyarakat luas. Kebutuhan bantuan orang lain inilah yang memunculkan interaksi terjadi sesama manusia (Mubarok & Adnjani, 2014:07). Interaksi yang saling menguntungkan bisa berlangsung secara teratur dan dimanis jika dalam proses “give and take” dirasa menimbulkan hal positif. Proses interaksi sesama individu tersebut dapat memunculkan keinginan untuk berkomunikasi. (Kurwati, 2014:79).

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dimana anak mengenal nilai, norma, serta pola perilaku yang pada akhirnya akan membentuk karakter dan kepribadiannya. Pengenalan nilai, norma, pola perilaku bahkan budaya

yang dianut dapat tersampaikan dengan baik melalui komunikasi yang efektif. Komunikasi dapat berfungsi memberikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan untuk memengaruhi (*to influence*). Para pakar komunikasi mengartikannya sebagai sebuah proses karena dalam komunikasi terdapat kegiatan yang menitikberatkan masalah pada implementasi, perubahan, dan perpindahan informasi (Mulyana; 2023:89)

Komunikasi adalah warna dalam interaksi antar individu atau lebih beserta elemen terkait seperti pengirim dan penerima untuk menciptakan keselarasan tujuan, mencapai tujuan bersama, serta saling memahami (Rahmawati, Muragmi Gazali; 2018:165). Hal yang paling penting dalam berkomunikasi adalah cara agar pesan yang disampaikan oleh seseorang dapat memberikan pengaruh atau hasil tertentu pada penerima pesan.

Komunikasi efektif ditandai oleh terbentuknya pemahaman yang sama, munculnya rasa senang, dan perasaan bahagia yang dapat memengaruhi perilaku, memperkuat interaksi sosial yang positif, serta memicu suatu tindakan tertentu (Jefrey Oxianus Sabarua, Imelia Mornene;2020:83). Komunikasi yang efektif akan memberikan pengaruh positif bagi individu yang melaksanakannya. Dalam lingkungan keluarga, orang tua sudah pasti memiliki peran dalam mendidik anak. Orang tua perlu menerapkan cara komunikasi yang efektif guna membentuk karakter anak. Apabila orang tua menerapkan model komunikasi yang efektif, akan menunjukkan bahwa individu tersebut juga memiliki karakter yang baik. Selama di dalam keluarga, orang tua yang menggunakan model komunikasi yang efektif akan membangun karakter anak dalam lingkungan keluarga tersebut.

Model komunikasi dalam keluarga menurut Baumrind, di antaranya: (1) Model komunikasi permisif, model komunikasi ini memiliki keterkaitan orang tua yang tidak peduli anak, tidak ada tanggapan ketika anak menyampaikan pendapatnya (Oxianus Jefrey, dan Mornene Imelia;2020:24). Kebebasan yang diberikan kepada anak merasa kurang mendapat perhatian dari orang tuanya (Mohammad Yusuf, dkk.; 2019:37), (2) Model Komunikasi Otoriter adalah di mana anak dipaksa untuk mengikuti semua arahan dan aturan yang dibuat oleh orang tua mereka, tidak diberikan keleluasaan untuk bertanya atau menyuarakan pendapat anak (Bahran Taib dkk: 2020). Model otoriter ini digambarkan pada pihak yang menguasai,

memonopoli pembicaraan. Model ini mengharuskan kehendak yang diinginkan pada salah satu pihak. Hubungan orang tua yang memonopoli seperti ini akan menyebabkan kerenggangan terhadap anak dan mampu berpotensi adanya pertentangan dalam diri anak, (3) Model Komunikasi Demokratis, orang tua memberi kesempatan kepada anak, mengutamakan anak akan tetapi tetap percaya bisa mengontrolnya. Perilaku orang tua yang realistis dapat memberikan alasan yang masuk akal pada setiap aturan yang ada (Jihan Filisyamala dkk,2016). Model komunikasi ini bersifat terbuka, melibatkan orang tua yang mendukung anak-anaknya untuk menghargai kemandirian, memberi mereka pujian dan dukungan, tetapi juga menetapkan batas dan mengawasi apa yang mereka lakukan. Anak-anak bebas dan mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. (Kurniawan Imam, Hakikat; 2023:30)

Keluarga adalah fondasi dalam membentuk kepribadian individu. Ketika seseorang tumbuh dengan sikap positif dalam keluarga, hal itu akan berdampak positif di dalam masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama pada kehidupan manusia saat ia belajar dan mengungkapkan diri sebagai manusia sosial, berinteraksi dengan lingkungannya. Komunikasi keluarga tidak hanya sebatas pertukaran informasi, tetapi juga dapat menjadi media dalam menanamkan atau membentuk nilai-nilai, etika, dan sosial.

Di tengah perkembangan teknologi yang cepat dan adanya perubahan gaya hidup, dinamika komunikasi dalam keluarga juga akan mengalami transformasi. Banyak

keluarga yang menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas interaksi yang terjadi antar anggota keluarga, biasanya karena kesibukan orang tua, penggunaan gawai oleh anak yang kurang diawasi, hingga kurangnya waktu bersama yang berkualitas. Kondisi tersebut akan berdampak terhadap pembentukan karakter anak. Dengan atau tanpa disadari, pembentukan karakter anak dibentuk dari sebuah keluarga dan akan menjadi modal anak dalam berinteraksi dengan masyarakat (Handayani, 2016: 63).

Pendidikan karakter merupakan suatu metode dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang mencakup elemen-elemen wawasan, kesadaran, keinginan, dan sikap untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Hal tersebut berlaku baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan, sehingga dapat menjadi manusia yang ideal (Ramdhani, 2014). Tujuan penanaman nilai-nilai karakter salah satunya untuk meningkatkan kualitas dan produk pendidikan yang akhirnya mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia anak secara utuh, dan seimbang. Pendidikan karakter yang berhasil hampir selalu dibarengi oleh komunikasi keluarga yang baik. Karakter seorang anak dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Karakter seseorang banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, salah satunya oleh orang lain yang sering berada di dekatnya. Orang terdekat dalam kehidupan anak akan dijadikan model bagi anak, sehingga anak akan cenderung meniru/mencontoh apa yang dilakukan model (*modeling*). Karakter anak sebenarnya dapat diajarkan atau dibentuk secara sengaja melalui aktivitas pendidikan ataupun dalam

kehidupan sehari-hari (Ni Putu Suwardani; 2022:23).

Fenomena ini dapat menegaskan pentingnya penelitian mengenai model komunikasi keluarga yang efektif dalam membentuk karakter anak. Dengan mengetahui model komunikasi yang efektif, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi orang tua, pendidik dan pembuat kebijakan dalam menciptakan pola atau strategi komunikasi yang dapat dijadikan pedoman dalam membentuk anak yang beretika dan memiliki kepribadian baik.

METODE

Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dan prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Peneliti juga menjadi informan kunci, hasil yang diperoleh berupa gambaran tertulis dan alamiah tentang kenyataan atau realitas yang terjadi di lapangan dan dirasakan oleh alat indera manusia. Hal ini tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi mengenai situasi dan kondisi yang sebenarnya serta kebutuhan yang sebenarnya pada saat pelaksanaan (Sugiyono, 2008). Penelitian dilakukan di Kabupaten Bandung pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2025, yang memiliki latar belakang orang Jawa.

Teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan cara observasi untuk mendapatkan informasi tentang perilaku atau sikap anak. Peneliti terlibat langsung di dalamnya, dan wawancara dilakukan kepada 10 orang tua yang memiliki

latar belakang orang Jawa. Wawancara dilakukan kepada kedua orang tuanya atau orang yang di tuakan dalam keluarga tersebut, untuk menggali model komunikasi yang di terapkan dalam membangun karakter anak dalam keluarga masing-masing. Sekaligus dilakukan dokumentasi untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi dengan melihat dokumentasi yang telah dikumpulkan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014). Teknik sah atau tidaknya data menggunakan triangulasi sumber teknis dan waktu (Ikhwan, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi model komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak. Komunikasi dalam keluarga merupakan suatu cara yang dilakukan keluarga yang dalam hal ini adalah kedua orang tua bersama-sama orang dewasa lain yang berada atau tinggal dalam satu keluarga. Tipe maupun karakter dalam keluarga bermacam-macam yang mana menjadi berdampak pada model komunikasi yang diterapkan oleh keluarga termasuk mereka yang berada dalam lingkungan itu sendiri, sehingga dalam interaksi dalam keluarga juga akan beragam model komunikasi yang diterapkan. Komunikasi manusia merupakan proses dimana orang membuat dan melahirkan informasi baru untuk berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungan mereka (Brent.,D., Ruben dan Lea., P., Stewart .2013:19) apa pun tipe keluarga tidak menjadi masalah yang esensinya dari model komunikasi menghasilkan komunikasi yang efektif, yang berarti pesan dari komunikator bisa diterima dan dipahami secara baik oleh komunikan.

Komunikasi berperan dalam menyebarluaskan informasi, ide, emosi, keterampilan, dengan memanfaatkan simbol-simbol berupa kata, gambar, angka, tulisan, dan lain-lain. Apabila terdapat salah satu keluarga yang memberikan saran kepada anggota keluarga lain dan saran tersebut diterima, hal itu menunjukkan bahwa komunikasi berjalan dengan baik, sehingga komunikasi dapat dianggap berhasil (Yera Yulista; 2021:88).

Komunikasi menjadi hal yang krusial dalam pembentukan karakter anak, kurangnya komunikasi dalam keluarga akan menghambat pembentukan karakter anak-anak, berpengaruh pula pada perilaku serta pengalaman yang seharusnya diperoleh yang pertama dan utama dari keluarga. Sifat dalam keluarga Jawa sudah terbentuk sejak anak masih kecil dan terus berkembang hingga menjadi dewasa. Proses yang terjadi dan sedang berlangsung dimana dijalankan oleh para orang tua suku Jawa (Ersa Camelia; 2021:302). Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua untuk melatih kepribadian anak dalam keluarga meliputi sopan santun, kejujuran, saling membantu, ibadah, tanggung jawab, interaksi sosial, ketaatan, dan kebaikan. Berbagai bentuk aktivitas orang tua saat membangun karakter anak di lingkup keluarga meliputi makan bersama, berkumpul, berwisata, beribadah bersama, dan melakukan kebersihan bersama

Wulandari, dkk juga menguatkan bahwa Keluarga sebagai unit sosial terkecil memainkan peranan penting dalam pembentukan karakter seseorang. Peran orang tua dalam pendidikan sangat krusial karena dari keluarga inilah karakter individu dibentuk (2019:131)

Hasil dari wawancara penerapan model komunikasi dalam keluarga disajikan dalam tabel berikut:

Tabel Model Komunikasi Keluarga

No	Model	Indikator	Item
1	Model Komunikasi Permisif	Orang tua yang "cuek", cenderung tidak merespon atau tidak menanggapi pada anak bercerita atau berpendapat.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menjawab atau merespon anak ketika ingin berbagi cerita atau ingin menyampaikan pendapatnya?
2	Model Komunikasi Otoriter	Orang tua kesulitan untuk menerima masukan, cenderung mengutamakan kehendak sendiri, dan terlalu yakin pada diri mereka.	Bagaimana cara Bapak/Ibu memotivasi anak agar mau melakukan sesuatu.
3	Model Komunikasi Demokratis	Orang tua memberi kesempatan kepada anak akan tetapi tetap percaya bisa mengontrolnya. Perilaku orang tua yang realistis dapat memberikan alasan yang masuk akal pada setiap aturan yang ada. Dapat menerima saran, kritik dari anak.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menyesuaikan keinginan pribadi dengan keinginan anak

Kesuksesan orang tua Jawa untuk membentuk karakter anak terlihat dari kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan masyarakatnya. Umumnya anak Jawa

yang mampu menjalin sosial dengan baik di lingkungan sekitarnya akan di deskripsikan sebagai orang yang njawani, sedangkan mereka yang belum dapat mengamalkan kadar norma masyarakat tersebut akan dikenal sebagai orang yang durung Jawa. Durung Jawa menunjukkan bahwa orang tersebut tidak paham etika, tidak mempunyai tata krama, dan memiliki karakter yang kurang baik. Sementara njawani adalah tindakan yang serasi dengan karakter yang diinginkan oleh komunitas sekitar, yaitu tindakan yang secara etik, moral, budaya, dan agama sejalan dengan lingkungan masyarakat. Dengan pelabelan itu, orang tua Jawa akan berusaha agar anak-anak mereka tidak dianggap sebagai durung Jawa dan berharap anaknya njawani

Berdasarkan hasil wawancara, di dapatkan dua dari sepuluh responden tidak menggunakan paksaan ketika hendak memberi pengarahan. Orang tua bersikap kurang peduli cenderung kurang menanggapi pendapat anak atau tidak menanggapi anak berbicara dan berpendapat. Hal ini sesuai dengan apa yang dilihat peneliti pada saat hendak wawancara. Melihat interaksi dan komunikasi orang tua menerapkan model komunikasi permisif. Berikutnya delapan dari sepuluh pernyataan informan yang disampaikan, orang tua menerapkan model komunikasi demokratis, orang tua memberikan kebebasan. Orang tua memberi kesempatan kepada anak, orang tua mempercayai anak dapat mengontrol dirinya. Perilaku orang tua yang realistis dapat memberikan alasan yang masuk akal pada setiap aturan yang ada. Dapat menerima saran, kritik dari anak. Setiap model komunikasi yang dipakai oleh orang tua untuk berbicara dengan anaknya dalam lingkup keluarga membawa

pengaruh pada pembentukan sifat dari anak. Sebab anak akan mengikuti apa yang mereka lihat dan dengar setiap hari didalam lingkungan keluarga. Ketiga model komunikasi yaitu permisif, otoriter dan demokratis, sering digunakan tergantung dari situasi yang terjadi saat itu. Pada waktu-waktu tertentu, pola komunikasi dapat menjadi lebih menonjol dibandingkan pola komunikasi lainnya. Proses komunikasi selalu bergantung pada konteks waktu dan tempat. Pada usia dini, penerapan pola komunikasi yang absolut dianggap lebih efektif dalam membentuk nilai-nilai juga moral pada anak. Sejalan dengan perkembangan anak, tujuan utamanya adalah untuk membuat anak menjadi manusia yang mandiri, berani dalam mengungkapkan ide, meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pribadi, keberanian mengekspresikan perasaan, serta rasa tanggung jawab

Faktor yang mendukung penerapan model komunikasi yang diimplementasikan dalam keluarga antara orang tua dan anak. Terkait dengan model yang berkorelasi antar individu di masyarakat Jawa, Geertz menyatakan bahwa terdapat dua kaidah nilai, yakni kerukunan (penghindaran konflik) dan rasa atau perilaku hormat. Yang pertama adalah hubungan yang baik dimana bertujuan untuk menjaga masyarakat dalam situasi yang rukun. Kedua ada rasa hormat, yang mengajarkan bahwa setiap orang dalam berucap dan bertindak harus selalu bisa menunjukkan sikap menghargai orang lain sesuai dengan derajat dan posisinya

Komunikasi dalam keluarga Jawa seringkali bersifat informal,

tetapi tetap menjaga kesopanan dan penghormatan. Orang tua dan anak-anak saling berkomunikasi dengan bahasa yang sesuai dengan status dan kedudukan masing-masing. Secara tidak langsung, anak suku Jawa diajarkan untuk rukun, hormat kepada sesama dari sejak kecil. Perilaku ini bisa dan akan menumbuhkan empati dan toleran, meningkatkan perilaku saling menghormati, dan tidak berperilaku serakah juga dengan mudahnya merendahkan orang lain. Budaya orang Jawa masih hormat dan taat kepada kedua orang tuanya atau yang di tuakan dalam keluarga.

Faktor penghambat adalah adanya kemajuan teknologi anak lebih banyak bermain dengan gawainya (*handphone*), anak-anak kurang bersosialisasi dengan sesama bahkan dengan orang tuanya pun sangat kurang bahkan jarang berkomunikasi secara langsung. Sehingga waktu untuk komunikasi bersama berkurang. Komunikasi merupakan salah satu komponen utama dalam membentuk keluarga yang harmonis (Vita Safira,dkk; 2023:315). Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami satu sama lain dengan lebih baik serta membangun dukungan emosional dan merasa dekat satu sama lain. Namun dengan kehadiran *smartphone* yang hampir konstan dalam kehidupan keluarga terdapat beberapa perubahan yang terjadi dalam dinamika komunikasi, beberapa anggota keluarga merasa lebih tertarik pada layar *smartphone* mereka daripada berbincang atau berkomunikasi terhadap keluarga mereka. Hal ini dapat mengakibatkan gangguan dalam interaksi langsung, baik selama waktu makan bersama, bermain bersama keluarga (*Family Time*) atau saat diskusi penting

bersama keluarga.

Dalam lingkungan keluarga yang ideal anggota keluarga dapat saling berbagi mengenai perasaan, pemikiran serta pengalaman mereka. Permasalahan akan muncul dalam lingkungan keluarga, jika ada kehadiran orang lain di luar garis turunan sedarah, seperti asisten rumah tangga, nenek, kakek, atau keluarga lain. Perkembangan teknologi digital telah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Anak-anak saat ini, bahkan sejak usia dini sudah mengenal *smartphone*. Mereka dapat dengan mudah mengakses *games online*, video edukatif hingga aplikasi pembelajaran.

Melihat kebiasaan baru tersebut, seiring dengan perkembangan dan perubahan dalam masyarakat, pembahasan mengenai upaya keluarga menciptakan model komunikasi demi membentuk karakter anak menjadi sesuatu yang krusial. Selama masih ada anggapan bahwa anak-anak adalah individu yang istimewa dan berharga. Penggunaan gadget berlebihan pada anak dapat menyebabkan dampak negatif dalam pembentukan karakter, seperti ketergantungan, isolasi sosial, kesulitan berkomunikasi, gangguan mental, dan bahkan keterlambatan bicara. Hal ini terjadi karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital dan kurang berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar. Semenjak adanya *smartphone* banyak keluarga yang kehilangan momen-momen bersama keluarga, karena mereka sibuk dengan dunianya masing-masing yang biasa kita lihat seperti sibuk dengan *smartphone*-nya masing-masing, momen kebersamaan dengan keluarga komunikasi yang ada di saat itu hanya ketika mau foto-foto saja setelahnya mereka akan kembali pada *smartphone*-nya masing-masing.

Seperti kita tahu sendiri sebelum adanya *smartphone* kita lebih sering berbincang-bincang ataupun diskusi bersama membahas tentang segala hal yang terjadi pada kehidupan kita antara orang tua dan anak.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua adalah contoh pertama bagi anak-anaknya. Semua yang dilakukan orang tua akan di contoh/di tiru oleh anaknya. Oleh karena itu, orang tua perlu lebih bijak dalam menggunakan *smartphone* di lingkungan rumah terutama di depan anak karena anak cenderung mencontoh orang tuanya. Dan orang tua harus pandai-pandai mengatur dan mengontrol waktu untuk tetap ada komunikasi langsung dan berkumpul bersama keluarga karena hal ini dapat mendekatkan anak dan orang tua. Lebih banyak berinteraksi tanpa *smartphone* bersama keluarga.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- (1) Implementasi model komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak mayoritas dengan menggunakan model demokratis; meskipun dalam situasi tertentu dan itu diperlukan untuk membangun karakter anak dengan menggunakan model otoriter atau model permisif (sifatnya situasional).
- (2) Faktor pendukung, komunikasi yang terjadi dalam keluarga dengan memanfaatkan waktu pada saat di ruang keluarga dan saat makan malam, situasi santai sehingga permasalahan yang akan di sampaikan pada anak-anak dapat berjalan lancar komunikasi tidak ada tekanan. Selain itu latar belakang orang Jawa masih hormat dan taat kepada kedua

orang tuanya atau yang di tuakan dalam keluarga, sehingga komunikasi terbuka, diskusi saling mengemukakan pendapat masing-masing.

- (3) Faktor penghambat adalah adanya kemajuan teknologi anak lebih banyak bermain dengan *smartphone*, sehingga waktu untuk komunikasi bersama berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahran, Taib dkk. (2020). *Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak*, Cahaya Paud, Vol.3 No.1
- Brent.,D., Ruben dan Lea., P., Stewart .(2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia Edisi 5*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Enjang dan Encep.(2018) *Komunikasi Keluarga Pespektif Islam*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Ersa Camelia. (2021), *Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa*. Jurnal: Nusantara, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial. Volume 3, Nomor 3, November 2021; 300-314.
- Handayani M. (2016). *Peran Komunikasi antar Pribadi dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDINI. Vol. 11. No. 01. Hal 57 – 64.
- Idrus, Muhammad. (2012). *Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa*. Jurnal Pendidikan Karakter Tahun II, No. 2. FAI Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Ikhwan, A. (2021). *Metode Penelitian Dasar (Menenal Model Penelitian dan Sistematikanya)*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Jihan Filisyamala dkk. (2016) *Bentuk Pola Asuh Demokratis Dalam Kedisiplinan Siswa SD*, Jurnal Pendidikan Vol.1 No.4 April.
- Kurniawan Imam. (2023) *Hakikat, Etika, dan Filsafat Komunikasi dalam Dinamika Sosial*, Mahakarya Citra Utama Group.
- Kurniawati Rd. N. Kania. 2014. *Komunikasi antar Pribadi; Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta; Graha Ilmu
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Mohammad Yusuf. (2019). *Buku Komunikasi Bisnis*. Medan : CV Manhaji.
- Mubarok & Dwi Adnjani M. (2014). *Komunikasi antar Pribadi dalam Masyarakat Majemuk*. Makasar; Dapur Buku.
- Muragmi Gazali. (2018) *Pola Komunikasi Dalam Keluarga*. Jurnal:Al-Munzir Vol. 11. No. 2 November 2018 hal:163-181.
- Mulyana, Deddy. 2023. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ni Putu Suwardani. (2022). *Quo Vadis Pendidikan Karakter*. Denpasar : UNHI Press.
- Ramdhani, M.A. 2014. *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut. 08 (01): 28-37.

- Sabarua Oxianus Jeffrey, dan Mornene Imelia, “*Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak*”, Jurnal Internasional Pendidikan Dasar Vol.4 No. 1 (2020)
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (IV)*. Bandung: ALFABETA